

PENGARUH AKTIVITAS LEMBAGA PERBANKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: KAJIAN PADA SEKTOR PERBANKAN DAN PERUBAHAN TEKNOLOGI

Danang Wiratnoko; Windra Laksana Putra
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern (STIE STEKOM)

windra@gmail.com

ABSTRACT

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak perkembangan bank komersial terhadap pertumbuhan ekonomi. Lembaga perbankan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran dana untuk investasi. Bank komersial memiliki peran utama dalam memberikan kredit kepada sektor ekonomi yang tepat. Manajemen risiko yang efektif dan sistem perbankan yang stabil sangat penting. Begitu juga dengan Bank yang memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan kredit dalam negeri yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi terdapat masalah pada dampak nyata bank komersial terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada. Penelitian ini berkontribusi pada inisiatif kebijakan untuk mereformasi sektor perbankan, memberikan insentif kepada bank dalam memberikan pinjaman kepada sektor ekonomi yang produktif, dan meningkatkan akses produk dan layanan keuangan bagi masyarakat di daerah terpencil. Penelitian ini menggunakan metodologi ARDL dalam menentukan adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan jangka pendek yang positif antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan PDB, yang disalurkan melalui pendapatan bunga bersih dan kewajiban pendanaan bank. Selain itu, tes kausalitas menunjukkan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor perbankan, yang berarti bahwa perkembangan sektor perbankan akan meningkatkan pertumbuhan PDB dan sebaliknya. Pengembangan bank komersial berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan merekomendasikan reformasi di industri perbankan untuk memastikan peningkatan pinjaman guna mendukung perekonomian.

Keywords: *Financial Development, Economic growth, Banking Sector*

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dengan menyalurkan dana dari mereka yang memiliki kelebihan kepada mereka yang membutuhkannya untuk tujuan investasi. Untuk efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, bank perlu memberikan pinjaman kepada sektor ekonomi yang tepat sebagai katalisator untuk merangsang pertumbuhan. Manajemen risiko yang efektif juga penting bagi bank agar tetap mampu membayar utang dalam jangka panjang dan menyediakan modal jangka panjang untuk pertumbuhan ekonomi. Untuk pertumbuhan ekonomi yang baik, diperlukan sistem perbankan yang berkembang dengan baik dan stabil yang dapat bertahan dari guncangan eksternal. Bank komersial, bank pembangunan, dan lembaga keuangan mikro adalah pemasok dana umum untuk mendukung kegiatan ekonomi domestik. Lembaga keuangan non-perbankan seperti dana pensiun, unit trust, dan perusahaan asuransi juga berperan dalam menyediakan dana untuk investasi dalam negeri dan meningkatkan tabungan dalam negeri. Namun, keterbatasan lembaga keuangan non-perbankan dalam menyediakan dana untuk investasi dalam negeri disebabkan oleh persyaratan undang-undang yang mewajibkan mereka untuk menginvestasikan sebagian aset mereka di luar negeri. Karena itu, bank-bank komersial

memiliki peran yang lebih besar dalam menyediakan kredit dalam negeri yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Latar belakang masalah dalam studi ini adalah ketidakjelasan mengenai dampak yang signifikan dari bank komersial terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun bank diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemberian kredit ke sektor-sektor penting ekonomi. Bank sentral telah menyuarakan keprihatinan atas peningkatan kredit rumah tangga yang tidak produktif dan penggunaan kredit tersebut untuk membiayai kendaraan impor mewah yang tidak produktif. Selain itu, dampak sebenarnya dari sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi belum diinterogasi secara menyeluruh. Meskipun sektor perbankan merupakan lembaga dominan dalam sistem keuangan dalam hal pemberian kredit, 38 persen dari populasi bankable dilaporkan dikecualikan dari sistem perbankan pada 2012, tanpa akses ke produk dan layanan perbankan. Oleh karena itu, studi ini akan menyelidiki peran yang dimainkan bank domestik dalam hal pertumbuhan ekonomi, dan akan berkontribusi pada literatur sehubungan dengan dampak nyata perkembangan bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi. Bergantung pada hasil penelitian, penelitian ini dapat berkontribusi pada inisiatif kebijakan yang dapat membawa reformasi di sektor perbankan sehingga bank diberikan insentif untuk memberikan pinjaman kepada sektor-sektor ekonomi yang produktif guna mendorong pertumbuhan ekonomi negara secara efektif, serta dapat mengarah pada peningkatan penyediaan produk dan layanan keuangan kepada masyarakat yang belum tersentuh layanan perbankan yang tinggal di daerah terpencil.

Dalam studi ini, karakteristik unik sektor perbankan dan peran penting lembaga perbankan dalam ekonomi menjadi fokus. Namun, belum ada pertanyaan yang mempertanyakan sejauh mana aktivitas perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Terjadi transformasi signifikan di sektor perbankan, dengan peningkatan jumlah lembaga perbankan komersial dari 4 pada saat independen menjadi 9 pada tahun 2016. Namun, penelitian terkait yang tersedia hanyalah tesis akademis yang belum dipublikasikan di jurnal yang kredibel, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang kredibel. Kemajuan teknologi seperti mobile-phone banking dan internet banking telah meningkatkan efisiensi layanan perbankan dan akses produk kepada klien tanpa rekening bank dan dengan akses terbatas ke cabang bank. Seiring dengan perkembangan ini, total kewajiban pendanaan bank dan total pinjaman dan uang muka meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menguji dampak bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan dari studi ini dapat digunakan untuk menginformasikan inisiatif kebijakan yang membantu pengembangan sektor perbankan dan memberikan insentif bagi bank untuk memberikan kredit kepada sektor ekonomi yang paling produktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

LITERATURE REVIEW

Secara tradisional, indikator perkembangan sektor perbankan hanya terfokus pada ukuran dan kedalaman sistem perbankan dibandingkan dengan akses layanan dan produk perbankan kepada masyarakat luas, efisiensi dalam proses intermediasi keuangan, serta stabilitas dan ketahanan sistem perbankan terhadap guncangan negatif (World Bank, 2006). Dengan demikian, langkah-langkah konvensional pembangunan sektor perbankan ini hanya mempertimbangkan rasio peredaran uang beredar (M2) terhadap PDB dan rasio kredit swasta terhadap PDB, yang semuanya telah digunakan dalam mengukur dampak kausal pembangunan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2006). Namun, sebagian besar tindakan tradisional mengabaikan cabang bank dan jaringan ATM, rata-rata ukuran pinjaman dan simpanan, pengembalian aset, net interest margin, capital adequacy ratio (CAR), pinjaman bermasalah (NPL) dan likuid asset ratio. Untuk tujuan studi ini, pengembangan sektor perbankan didefinisikan sebagai peningkatan ukuran dan kedalaman layanan sektor perbankan, dengan peningkatan efisiensi dan akses yang lebih luas ke produk dan layanan keuangan yang didukung oleh sistem perbankan yang stabil.

Model Ekonomi Walter bagehot

Bagehot (1873) berpendapat bahwa jika pedagang Inggris yang menggunakan dana pinjaman dalam porsi yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya sendiri dapat meminjam dengan tingkat bunga yang rendah, mereka dapat menjual komoditasnya dengan harga yang jauh lebih rendah daripada pedagang yang menggunakan modalnya sendiri, dan tetap dapat menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi atas dana mereka sendiri setelah membayar bunga atas pinjaman mereka. Dalam menghadapi persaingan, para pedagang ini mampu menurunkan harga mereka lebih jauh, dan melepaskan keuntungan yang relatif lebih kecil, serta dapat mengusir pedagang-pedagang model lama yang berdagang di pasar dengan modal sendiri. Dengan harga yang lebih rendah, pedagang yang menggunakan modal pinjaman, dengan demikian, dapat memproduksi lebih banyak dan menjual lebih banyak produknya, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Bagehot dengan demikian menetapkan bahwa “pembangunan di bidang keuangan, seperti perusahaan saham gabungan dan perseroan terbatas memungkinkan revolusi industri di Inggris dengan memfasilitasi mobilisasi modal untuk investasi skala besar” (Driffill, 2003, hlm. 363).

Model Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Joseph Schumpeter, mengakui peran kredit bank dalam mendorong pembangunan ekonomi (Schumpeter, 1934). Schumpeter berargumen bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat berlangsung secara alami tetapi akan membutuhkan seorang pengusaha untuk memulai inovasi untuk menggantikan teknologi lama, yang disebutnya sebagai “penghancuran kreatif”. Dengan demikian, agar pengusaha dapat menjalankan fungsinya dan mendorong pertumbuhan ekonomi, ia memerlukan pengetahuan teknis dan kredit perbankan untuk membeli barang-barang yang akan ia gunakan untuk melakukan eksperimen, sehingga mengarah pada inovasi dan akhirnya pertumbuhan. Schumpeter (1934) berpendapat bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan terjadi karena produk baru dan perbaikan produk lama yang akan muncul karena inovasi. Yang penting bagi model Schumpeter adalah peran kredit bank yang digunakan untuk membiayai penelitian dan pengembangan guna menghasilkan metode produksi yang hemat biaya yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.

Model Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori Pertumbuhan Neo-Klasik didasarkan pada karya Solow (1956) dan Swan (1956) yang merupakan perluasan dari model Harrod-Domar yang dikembangkan pada tahun 1946. Menurut Solow (1956), pertumbuhan ekonomi merupakan faktor tenaga kerja, modal dan teknologi. Teori tersebut mensyaratkan bahwa keseimbangan sementara dapat dicapai dengan memvariasikan kombinasi tenaga kerja, modal, dan teknologi dalam perekonomian, sehingga mengabaikan peran spesifik apa pun yang dapat dimainkan oleh keuangan sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Solow (1956) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bergantung pada tingkat tabungan dan investasi dalam perekonomian dan bahwa investasi modal yang dihasilkan dari peningkatan tabungan hanya mengarah pada pertumbuhan sementara karena modal tunduk pada pengembalian yang semakin berkurang dalam perekonomian tertutup dengan stok tenaga kerja tetap dan tidak ada kemajuan teknologi. Dalam hal ini, Solow (1956) berpendapat bahwa hanya melalui kemajuan teknologi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai.

Model Pertumbuhan Endogen

Model Pertumbuhan Endogen terdiri dari kumpulan literatur yang menentang Model Pertumbuhan Neo Klasik. Ini mensyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor endogen daripada oleh kekuatan eksternal. Dalam hal ini, teori tersebut memiliki dua

lipatan, yang pertama menganggap pertumbuhan ekonomi secara signifikan ditentukan oleh investasi dalam inovasi, pengetahuan dan modal manusia dan yang kedua berfokus pada eksternalitas dan efek limpahan positif yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Inti dari teori ini adalah peran intermediasi keuangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, beberapa penulis seperti Levine (1997), Bencivenga dan Smith (1991) dan Saint-Paul (1992) telah memasukkan, dalam Model Pertumbuhan Endogen, peran sistem keuangan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Argumen Smith (1991) berpusat pada intermediasi keuangan yang efisien yang muncul ketika risiko likuiditas dikelola secara memadai untuk mendorong penabung berinvestasi dalam investasi produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Saint-Paul (1992) berpendapat bahwa pasar saham yang berkembang dengan baik dan berfungsi dengan baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembagian risiko oleh pelaku bisnis. Mirip dengan Saint-Paul (1992), Levine (1997) lebih menekankan pada pentingnya pasar saham dalam menciptakan keuangan yang dibutuhkan untuk tujuan investasi, terutama dalam aset yang kurang likuid.

Hipotesis Represi Keuangan

Formalisasi teori intermediasi keuangan dikaitkan, oleh literatur, dengan karya McKinnon (1973) dan Shaw (1973). Dalam hal ini, McKinnon dan Shaw mengakui peran penting lembaga keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan alasan bahwa keragaman pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kuantitas dan kualitas layanan yang disediakan lembaga keuangan dalam perekonomian. McKinnon (1973) dan Shaw (1973) berpendapat bahwa jika perekonomian memiliki sistem keuangan yang efisien, maka pertumbuhan dan perkembangan dapat dicapai melalui alokasi modal yang efisien. Mereka lebih jauh berargumen bahwa, secara historis, sebagian besar negara maju dan terutama berkembang, menekan persaingan di sektor keuangan mereka melalui intervensi dan peraturan pemerintah yang mengarah ke tingkat pertumbuhan yang rendah. Mereka percaya hal ini terjadi berdasarkan anggapan bahwa sektor keuangan yang tidak kompetitif menyebabkan tingkat tabungan dan investasi yang lebih rendah daripada tingkat yang dapat dicapai dalam pasar yang kompetitif.

Bukti-bukti empiris yang ada menunjukkan hasil yang beragam terkait peran pembangunan sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai yurisdiksi yang diteliti. Dalam hal ini, sementara beberapa peneliti menetapkan bahwa perkembangan keuangan menghasilkan peningkatan pertumbuhan PDB ekonomi negara-negara yang mereka teliti, peneliti lain menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah pendorong bagi perkembangan sektor perbankan dan sektor keuangan. Sebaliknya, bukti empiris juga ada, yang menunjukkan bahwa peneliti lain telah gagal membuktikan adanya hubungan antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang mereka teliti. Mengingat hal di atas, dapat disimpulkan dari literatur yang tersedia bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara pembangunan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi hal tersebut akan berbeda dari satu negara ke negara lain. Tinjauan dari berbagai makalah yang diterbitkan pada topik disajikan di bawah ini.

Ukuran dan Kedalaman Sektor Perbankan

Sebagai ukuran tradisional perkembangan sektor perbankan, ukuran dan kedalaman sistem perbankan dan sektor keuangan pada umumnya merupakan indikator yang digunakan secara luas untuk menentukan hubungan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi serta dalam menentukan arah hubungan tersebut. Indikator ukuran dan kedalaman sektor keuangan meliputi jumlah uang beredar luas (M2) terhadap PDB, kredit swasta terhadap PDB, aset bank sentral terhadap PDB, kredit swasta terhadap simpanan, simpanan terhadap PDB, dll. Namun, untuk tujuan penelitian ini, hanya dua indikator M2 terhadap PDB dan kredit swasta terhadap PDB yang umum digunakan yang akan dipertimbangkan.

Suplai Uang terhadap PDB

Sejumlah studi empiris telah menguji hubungan antara jumlah uang beredar dalam perekonomian dan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan untuk menentukan apakah peningkatan jumlah uang beredar, yang mengukur monetisasi dalam perekonomian, berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Salah satu penelitian tersebut adalah oleh Tripathy et al., (2014), yang meneliti hubungan antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi di India. Tripathy et al., (2014) menggunakan jumlah uang beredar luas sebagai salah satu indikator ukuran sistem keuangan dan perkembangan perantara keuangan. Dengan menggunakan matriks korelasi dan metodologi kausalitas granger, Tripathy et al., (2014) membentuk hubungan dua arah yang positif antara jumlah uang beredar yang luas dan pertumbuhan ekonomi, yang menyiratkan bahwa pertumbuhan PDB dapat menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar yang luas dan sebaliknya. Tidak seperti Tripathy et al., (2014), Petkovski et al., (2014) mengadopsi pasokan uang kuasi sebagai ukuran perkembangan sektor keuangan, yang mereka anggap sebagai ukuran yang memadai di negara-negara berkembang mengingat sifat utama sektor perbankan sebagai serta karena kurangnya data aset keuangan lainnya. Dalam hal ini, Petkovski et al., (2014) menggunakan metode panel dinamis untuk memperkirakan regresi dan menentukan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar kuasi. Mirip dengan Pradhan dan Tripathy (2014), Petkovski et al., (2014) juga menemukan koefisien variabel uang kuasi menjadi positif dan signifikan secara statistik, oleh karena itu, menyiratkan bahwa perkembangan sektor perbankan mendorong pertumbuhan ekonomi di Eropa selatan dan tenggara yang dipilih. negara dan untuk periode diperiksa. Temuan ini, dengan demikian, mendukung hipotesis teori represi keuangan yang mengakui peran penting sistem keuangan dalam perekonomian.

Odhiambo (2004) dan Chucku et al., (2009) adalah beberapa penulis lain yang menggunakan jumlah uang beredar luas terhadap PDB sebagai proksi untuk mengukur kedalaman perkembangan sektor perbankan dalam usaha mereka untuk menetapkan dampak pembangunan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Odhiambo (2004) menggunakan tes kausalitas granger dari model kointegrasi dan koreksi kesalahan dalam menganalisis arah kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan keuangan untuk Afrika Selatan, mengingat keefektifannya dalam sampel besar dan kecil. Di sisi lain, Chucku dan Agu (2009) menggunakan metode Model Koreksi Kesalahan Vektor Multivariat (VECM) untuk menganalisis hal yang sama untuk Nigeria. Dalam kaitan ini, baik Odhiambo (2004) maupun Chucku et al., (2009) membentuk keterkaitan satu arah antara M2 dan pertumbuhan ekonomi, mulai dari pertumbuhan ekonomi hingga jumlah uang beredar. Berlawanan dengan temuan Pradhan (2014) dan Petkovski et al., (2014), temuan Odhiambo (2004), Chucku dan Agu (2009) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan perkembangan sektor keuangan, oleh karena itu mendukung Neo-Klasik Model of Growth, yang tidak mengenal peran keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kredit Bank

Kredit ke sektor swasta adalah salah satu ukuran yang paling banyak digunakan untuk mengukur ukuran perkembangan sektor perbankan karena menangkap sumber daya keuangan yang diberikan kepada sektor swasta oleh lembaga perbankan dalam perekonomian, melalui pinjaman dan piutang lainnya. Timsina (2014) meneliti hubungan antara kredit bank yang disalurkan ke sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi di Nepal. Studi ini menggunakan pendekatan Co-integration dan Error Correction Model (C-ECM) yang umum digunakan dan membangun hubungan positif jangka panjang antara kredit bank yang disalurkan ke sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan teori represi keuangan. Temuan ini juga

didukung oleh karya Ogege dan Shiro (2012), yang meneliti dampak menyimpan uang di bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan metodologi yang mirip dengan yang digunakan oleh Timsina (2014), membangun hubungan positif antara bank kredit dan pertumbuhan ekonomi.

Apergis et al., (2007) melakukan teknik integrasi dan kointegrasi panel untuk panel heterogen dinamis dari 15 negara OECD dan 50 negara non-OECD selama periode 1975-2000 untuk membangun hubungan kausal antara pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Karena pandangan yang diungkapkan dalam nexus pertumbuhan keuangan bahwa signifikansi dampak pembangunan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada tingkat tingkat pembangunan negara dan indikator keuangan yang digunakan, studi ini menilai dampak dari tiga ukuran pembangunan keuangan yang berbeda. Dua dari tiga ukuran yang digunakan oleh studi ini adalah kredit bank, yang diukur dengan perpanjangan kredit bank ke sektor swasta atas PDB, dan kredit sektor swasta yang diukur dengan perpanjangan kredit bank dan lembaga keuangan ke sektor swasta atas PDB. The DOLS menunjukkan bahwa estimasi koefisien kredit bank dan kredit swasta semuanya positif dan signifikan secara statistik di semua kelompok negara, oleh karena itu, menyiratkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil lebih lanjut menunjukkan hubungan bi-kausal antara pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang mensyaratkan bahwa pembangunan keuangan menyebabkan pertumbuhan ekonomi sementara pada saat yang sama pertumbuhan ekonomi menyebabkan pendalaman sektor keuangan.

Efisiensi Sektor Perbankan

Sufian et al., (2016) meneliti faktor penentu efisiensi di sektor perbankan Malaysia, dengan mempertimbangkan dampak originasi bank terhadap efisiensi. Sebagai ukuran efisiensi, Sufian et al. (2016) mempertimbangkan enam variabel spesifik bank dalam model regresi, yaitu penyisihan kerugian pinjaman atas total pinjaman, pendapatan non-bunga atas total aset, beban non-bunga atas total aset, total pinjaman atas total aset, log total aset, dan nilai buku pemegang saham. ekuitas sebagai bagian dari total aset. Penulis menggunakan penyisihan kerugian pinjaman sebagai ukuran proksi untuk risiko kredit, pendapatan non-bunga sebagai ukuran proksi untuk diversifikasi dalam kegiatan non-tradisional, sedangkan beban non-bunga digunakan untuk menyediakan data mengenai bagaimana biaya operasional bank. bervariasi. Selanjutnya, pinjaman terhadap total aset digunakan sebagai ukuran risiko likuiditas, log total aset sebagai ukuran proksi ukuran, dan nilai buku ekuitas pemegang saham terhadap total aset sebagai ukuran hubungan antara efisiensi bank dan kapitalisasi. Sufian et al., (2016) menetapkan dari analisis regresi bahwa efisiensi produktif di sektor perbankan Malaysia berhubungan positif dengan ukuran, pendapatan non-bunga, dan kapitalisasi. Dalam hal efisiensi yang ditentukan oleh ukuran, Hauner (2005) menjelaskan bahwa hal itu dapat berhubungan dengan kekuatan pasar, di mana bank-bank besar cenderung membayar lebih sedikit untuk input mereka atau bisa juga karena skala ekonomi di mana biaya tetap tersebar di volume layanan yang lebih tinggi atau sebagai hasil dari tenaga kerja khusus. Selanjutnya menurut Sufian et al. (2016), hubungan positif antara kapitalisasi dan efisiensi dapat didukung oleh argumen bahwa bank dengan kapitalisasi yang baik menghadapi biaya kegagalan yang lebih rendah dan karenanya mengurangi biaya pendanaan. Sementara hubungan positif antara pendapatan non-bunga dan efisiensi tampaknya menunjukkan bahwa bank-bank Malaysia dengan proporsi pendapatan yang lebih tinggi berasal dari sumber non-bunga cenderung melaporkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, namun koefisien ini hanya ditemukan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 10 persen.

Aurangzeb (2012) mempertimbangkan efisiensi sektor perbankan dalam menilai kontribusi bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Dalam hal ini, Aurangzeb (2012) menggunakan variabel keuntungan dan pendapatan bunga sektor perbankan sebagai ukuran proksi untuk efisiensi. Penulis menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hubungan efisiensi dengan pertumbuhan ekonomi dan tes Kausalitas Granger untuk

menentukan arah kausalitas. Dalam temuannya, Aurengzeb (2012) menetapkan bahwa profitabilitas dan pendapatan bunga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Selanjutnya, tes kausalitas menunjukkan hubungan dua arah antara profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi dan hubungan searah antara pendapatan bunga dan pertumbuhan ekonomi, mulai dari pendapatan bunga hingga pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas Sektor Perbankan

Pada tahun 2001, setelah pertemuan konsultasi para ahli dan survei dari negara-negara anggota, IMF telah mengesahkan seperangkat FSI inti dan mendorong yang telah direvisi dan disempurnakan selama bertahun-tahun (IMF, 2015). Oleh karena itu, gagasan yang melatarbelakangi penyusunan indikator kesehatan keuangan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kesehatan atau stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, serta sektor perbankan, mengingat besarnya peran sektor-sektor tersebut dalam suatu ekonomi. IMF dengan demikian telah mengembangkan total 39 indikator yang dibagi menjadi dua kelompok, dengan 12 set utama atau inti yang hanya berkaitan dengan sektor perbankan, sedangkan 27 set indikator yang didorong sisanya berkaitan dengan beberapa indikator sektor perbankan lainnya dan juga untuk rumah tangga, pasar keuangan, lembaga keuangan non bank, perusahaan non keuangan dan pasar properti. Dari 12 LJK inti untuk sektor perbankan, studi ini akan mengkaji tiga indikator yang umum dan banyak digunakan dalam mengukur stabilitas sektor perbankan di banyak yurisdiksi, untuk mengetahui hubungan antara ukuran-ukuran tersebut dengan pertumbuhan ekonomi. Indikatornya adalah kecukupan modal; kualitas aset dan likuiditas.

Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal mengukur modal bank sebagai persentase eksposur kredit tertimbang risiko dan digunakan untuk meningkatkan stabilitas lembaga perbankan individu serta keseluruhan sistem dengan mengimbangi kerugian yang diharapkan dan tidak terduga. Oleh karena itu, bank-bank yang menghadapi persyaratan modal yang lebih tinggi diperkirakan akan mengurangi pasokan kredit ke sektor riil karena mereka menjadi lebih konservatif dan memegang sebagian besar ekuitasnya dan sebagian utang dalam cadangan modal untuk mengimbangi kerugian, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Namun, pada saat yang sama, hal itu akan membatasi kemampuan mereka untuk memberikan pinjaman kepada perekonomian lainnya. Ini mengurangi pertumbuhan dan memiliki efek negatif untuk semua (Admati, 2011). Namun, dengan persyaratan permodalan yang lebih tinggi, bank dan lembaga perantara keuangan lainnya diharapkan menjadi lebih tahan terhadap gagal bayar kredit dan kerugian lainnya karena mampu menyerap kerugian yang signifikan, yang membuat mereka stabil dan mampu memberikan kredit kepada perekonomian dalam jangka panjang, dan yang juga dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun, sementara ini tetap menjadi kemungkinan, sebagian besar bukti empiris yang tersedia lebih condong ke arah hubungan terbalik antara kebutuhan modal dan pertumbuhan ekonomi seperti yang disajikan di bawah ini.

Martynova (2015) melakukan survei untuk mengetahui pengaruh kebutuhan modal bank terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meninjau beberapa penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara modal bank dan pertumbuhan ekonomi. Martynova (2015) menemukan sedikit bukti efek langsung, menunjukkan bahwa penelitian lebih berfokus pada efek tidak langsung seperti dampak modal bank terhadap penawaran kredit, risiko aset bank dan biaya modal bank yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dia lebih lanjut menunjukkan bahwa bank yang menghadapi persyaratan modal yang lebih tinggi dihadapkan pada tiga opsi, (1) mengurangi pinjaman, (2) meningkatkan ekuitas atau (3) mengurangi risiko aset. Sebuah studi oleh Gross, Kok dan Zochowski (2016) meneliti dampak modal bank terhadap aktivitas ekonomi menggunakan model Mixed-Cross Section Global Vector Autoregressive untuk 28 ekonomi Uni-Eropa dan sampel 42 grup perbankan Eropa yang

terdaftar secara signifikan. Studi tersebut menetapkan bahwa meningkatkan persyaratan rasio modal untuk bank dapat mengakibatkan kegiatan ekonomi yang berkurang secara material di negara-negara UE. Temuan Gross et al. (2016) selanjutnya didukung oleh studi yang dilakukan oleh Institute for International Finance (2011), yang mencakup berbagai reformasi peraturan, termasuk modal baru, di AS, zona euro, Jepang, Inggris, dan Swiss.

Studi tersebut menetapkan bahwa setelah krisis keuangan 2008/09, reformasi peraturan yang menyebabkan, antara lain, peningkatan persyaratan modal menyebabkan suku bunga pinjaman bank AS meningkat sekitar 5 poin persentase pada tahun 2011 hingga 2015, sementara pertumbuhan PDB menurun sekitar 3 persen dibandingkan dengan tingkat tanpa reformasi. Pandangan bahwa persyaratan modal yang lebih tinggi di bank akan menyebabkan berkurangnya kegiatan ekonomi, bagaimanapun, ditolak oleh Admati (2011) dalam makalahnya tentang trade-off palsu antara pertumbuhan ekonomi dan modal bank. Admati (2011) berpendapat bahwa persyaratan modal yang lebih tinggi tidak memaksa bank untuk menghentikan pinjaman tetapi hanya mendorong mereka untuk mendanai dengan ekuitas yang relatif lebih banyak. Terlepas dari argumen Admati (2011), tampaknya hanya ada sedikit bukti empiris yang mendukung pernyataannya.

Kualitas Aset

Kualitas kredit dan uang muka yang diberikan oleh bank komersial diukur dengan persentase NPL terhadap total kredit. Menurut IMF (2005, hal. 4), “pinjaman macet ketika pembayaran bunga dan/atau pokok telah lewat jatuh tempo 90 hari atau lebih, atau pembayaran bunga sama dengan 90 hari atau lebih telah dikapitalisasi, dibiayai kembali, atau ditunda dengan perjanjian, atau pembayaran terlambat kurang dari 90 hari, tetapi ada alasan bagus lainnya seperti pengajuan pailit debitur yang menyebabkan keraguan bahwa pembayaran akan dilakukan secara penuh”. Dengan demikian, NPL menunjukkan tingkat gagal bayar yang dialami bank dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberi kredit. NPL yang tidak dapat dipulihkan seperti pinjaman yang tidak cukup dijamin dengan agunan akan dihapusbukukan terhadap modal bank sehingga berdampak pada profitabilitas dan stabilitas bank. Lembaga perbankan dengan rasio NPL yang tinggi akan diminta untuk mengadakan penyisihan kerugian pinjaman yang tinggi atau menjadi tidak menguntungkan dan tidak stabil, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan mereka. Dengan demikian, apakah bank berakhir dengan penyisihan kerugian atau kegagalan pinjaman yang tinggi, hasil akhirnya adalah penurunan kredit yang diberikan kepada sektor swasta, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Literatur empiris tentang hubungan antara NPL dan pertumbuhan ekonomi, bagaimanapun, tidak meyakinkan seperti yang disajikan di bawah ini. Murumba (2013) menilai hubungan antara PDB Riil dan NPL di Nigeria antara periode 1995 hingga 2009. Dengan menggunakan Koefisien Korelasi Momen Produk Pearson untuk menganalisis data deret waktu, penelitian ini menetapkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pertumbuhan PDB riil dan NPL di sektor perbankan Nigeria. Temuan Murumba (2013), bagaimanapun, bertentangan dengan kepercayaan populer bahwa pertumbuhan positif dalam PDB riil akan menyebabkan penurunan NPL karena orang sebenarnya lebih baik dalam lingkungan pertumbuhan PDB yang tinggi dan mampu membayar pinjaman mereka. Argumen ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Jordan dan Tucker (2013) tentang sejauh mana output ekonomi mempengaruhi NPL di Bahama serta studi oleh Morakinyo dan Sibanda (2016) di mana mereka menilai penentuan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan NPL di Nigeria. Sementara menggunakan metodologi yang berbeda, Jordan dan Tucker (2013) menggunakan model Vector Error Correction dan Morakinyo dan Sibanda (2016) menggunakan model pertumbuhan endogen, keduanya sampai pada kesimpulan bahwa hubungan antara pertumbuhan PDB dan NPL adalah negatif.

Likuiditas

Likuiditas dapat didefinisikan dalam konteks likuiditas pendanaan serta likuiditas pasar (Nikolaou, 2009). Dengan demikian, likuiditas pendanaan didefinisikan sebagai kemampuan

bank untuk memenuhi kewajiban mereka, melepas atau menyelesaikan posisi mereka saat jatuh tempo, sedangkan likuiditas pasar didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperdagangkan aset dalam waktu singkat dengan biaya rendah dan dengan sedikit dampak pada harganya (Nikolaou, 2009).

Sesuai definisi tersebut, memegang cukup aset likuid memainkan peran kunci dalam stabilitas lembaga perbankan serta sektor keuangan pada umumnya mengingat fakta bahwa risiko likuiditas berpotensi menyebabkan kegagalan bahkan lembaga pelarut, yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, bagian ini memberikan tinjauan terhadap studi empiris yang telah dilakukan mengenai hubungan antara likuiditas sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai yurisdiksi. Ojiegbe et al., (2016) melakukan studi untuk mengetahui pengaruh likuiditas bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Menggunakan data dari buletin statistik bank sentral Nigeria yang mencakup periode antara 1980 hingga 2013, Ojiegbe et al. (2016) menggunakan analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dan tes kointegrasi ekonometrika. Dari tes OLS, penelitian ini menetapkan hubungan yang signifikan dan positif antara rasio kredit bank total dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria, menyiratkan bahwa likuiditas yang tinggi di bank menyebabkan peningkatan rasio kredit bank dan akhirnya pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fidrmuc et al., (2015) tentang kontribusi penciptaan likuiditas perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Rusia. Penulis menggunakan data ekonomi makro dan data sektor perbankan antara periode 2004 dan 2011 menggunakan model fixed effect dengan regresi benchmark. Hasilnya membentuk koefisien positif untuk langkah-langkah penciptaan likuiditas, menyiratkan bahwa peran penciptaan likuiditas bank bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi.

Studi Empiris

Satu-satunya studi yang dianggap kredibel dalam hal ini adalah oleh Sunde (2013), yang menyelidiki sifat hubungan antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Dari berbagai kajian yang diulas, dapat diketahui bahwa terdapat keseragaman dalam hal proksi yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. Namun terdapat berbagai proksi yang digunakan untuk mengukur perkembangan sektor perbankan yang meliputi variabel-variabel yang berkaitan dengan kedalaman dan ukuran sektor perbankan, efisiensi sektor perbankan serta stabilitas sektor perbankan. Dalam hal metodologi, sebagian besar studi yang ditinjau menggunakan (C-ECM), dengan beberapa lainnya menggunakan analisis regresi linier berganda untuk membangun hubungan, sedangkan tes kausalitas granger digunakan untuk menentukan arah hubungan ini. Literatur empiris tidak dapat disimpulkan sehubungan dengan hubungan antara pembangunan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, terlepas dari tingkat pembangunan yang dicapai oleh negara, karena hubungan ini telah ditemukan. menjadi positif di beberapa yurisdiksi, negatif di yurisdiksi lain dan dalam beberapa kasus tidak signifikan.

METHODOLOGY

Pendekatan dan Strategi Penelitian

Menurut McMillan et al., (2001), desain penelitian adalah rencana penelitian yang menetapkan kegiatan yang akan dilakukan, seperti prosedur pengumpulan data dan strategi pengambilan sampel untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan demikian menggunakan analisis data secara matematis, statistik dan numerik untuk membangun hubungan antara variabel yang diukur. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat eksplanatori, dalam arti menggunakan model ekonometrika untuk menganalisis hubungan dan faktor penyebab antara berbagai variabel spesifik bank dan variabel ekonomi makro. Pendekatan penelitian ini memungkinkan

pengumpulan data kuantitatif untuk semua variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Spesifikasi Model

Model ditentukan berdasarkan literatur empiris yang ditinjau terkait dengan hubungan antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai yurisdiksi. Model ditentukan dengan cara yang mirip dengan penelitian yang juga meneliti hubungan jangka panjang antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi seperti Aurangzeb (2012), Petkovski et al., (2014), Ojiegbe et al. (2016) sambil melakukan sedikit penyesuaian agar sesuai dengan lingkungan. Ini menegaskan bahwa spesifikasi model selaras dengan studi serupa yang dilakukan di berbagai yurisdiksi.

Pembenaran dan Pengukuran Variabel

PDB

Pertumbuhan PDB riil diperhitungkan dalam model untuk menunjukkan permintaan agregat dalam perekonomian domestik. Sebagai satu-satunya variabel ekonomi makro yang dipertimbangkan dalam model, PDB disajikan sebagai variabel dependen untuk menangkap dampak variabel pembangunan sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi serupa dilakukan pada topik seperti Kiprop et al., (2015), Aurengzeb (2012), Ojiegbe et al. (2016) dan banyak lainnya juga telah menggunakan pertumbuhan PDB sebagai ukuran proxy untuk pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu, memberikan pembenaran untuk penggunaannya dalam penelitian ini.

Total Funding Liabilities (TFL)

TFL adalah salah satu ukuran proksi ukuran dan kedalaman pengembangan sektor perbankan yang dipertimbangkan dalam model untuk menunjukkan total dana yang tersedia bank untuk memberikan pinjaman dan kemajuan ekonomi. TFL mencakup total simpanan dan pinjaman bank. Oleh karena itu, peningkatan total kewajiban pendanaan bank kemungkinan besar akan berdampak positif secara tidak langsung terhadap perekonomian melalui peningkatan jumlah kredit yang akan diberikan bank kepada perekonomian yang mengarah pada peningkatan permintaan barang dan jasa umum. Sedangkan penelitian sejenis seperti Ojiegbe et al. (2016) dan Aurengzeb (2012) hanya mempertimbangkan komponen kewajiban simpanan, penelitian ini dianggap tepat untuk menggunakan total kewajiban pendanaan mengingat ketersediaan data dan fakta bahwa ukuran ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana bank mendanai pertumbuhan aset mereka.

Kredit Bank

Penyaluran kredit bank ke sektor swasta dan publik digunakan sebagai ukuran proksi lain untuk ukuran dan kedalaman sektor perbankan dalam mengukur perkembangan sektor perbankan. Variabel ini diperkirakan akan berdampak positif secara langsung terhadap pertumbuhan PDB karena bank menyediakan pembiayaan ke berbagai sektor ekonomi yang penting untuk pertumbuhan ekonomi seperti proyek infrastruktur, UKM dan proyek pertanian, antara lain. Dengan demikian, peningkatan pinjaman dan uang muka yang diberikan oleh bank akan secara langsung mengarah pada peningkatan pertumbuhan PDB. Dampak kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi juga diuji oleh Tripathy et al., (2014), Aurangzeb (2012) dan Ojiegbe et al. (2016) dan semua penelitian tersebut membentuk hubungan positif antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi.

Modal

Model tersebut juga mempertimbangkan jumlah modal yang dimiliki bank sebagai ukuran proksi perkembangan sektor perbankan karena menunjukkan stabilitas sistem perbankan. Namun, hubungan antara jumlah modal yang dimiliki bank dan pertumbuhan PDB diperkirakan negatif karena bank yang menghadapi kebutuhan modal yang lebih tinggi kemungkinan akan mengurangi pasokan kredit yang pada akhirnya mengurangi permintaan barang dan jasa. Dampak modal bank terhadap pertumbuhan PDB juga dipertimbangkan dalam penelitian serupa seperti Gross et al., (2016) dan IIF (2011), sehingga membentuk hubungan negatif.

Pendapatan/Net Interest Income

Ini menunjukkan profitabilitas dan efisiensi bank dan juga mengukur perkembangan sektor perbankan. Variabel ini dipertimbangkan atas dasar bahwa ketika bank menguntungkan, mereka cenderung meningkatkan jumlah kredit yang diberikan kepada perekonomian atau durasi kredit atau keduanya, sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan PDB. Variabel ini juga dipertimbangkan oleh Aurengzeb (2012) dan ditemukan memiliki dampak positif terhadap PDB.

Aset Likuid

Aset likuid yang dimiliki oleh bank umum juga dipertimbangkan sebagai ukuran proksi untuk stabilitas perkembangan sektor perbankan. Harapan dari studi ini adalah bahwa bank yang memiliki aset likuid dalam jumlah besar cenderung memberikan kredit jangka panjang, yang ideal untuk pertumbuhan ekonomi, karena mereka dapat memenuhi kewajiban pendanaan mereka pada saat jatuh tempo mengingat stok aset mereka yang tinggi dengan mudah dapat dikonversi menjadi uang tunai. Dampak likuiditas bank terhadap pertumbuhan ekonomi juga dilakukan oleh Fidrmuc et al., (2015), sehingga membentuk hubungan positif antara likuiditas bank dan pertumbuhan ekonomi. Mengingat justifikasi ekonomi dari variabel-variabel di atas, harapan keseluruhan dari penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan sektor perbankan akan mendorong pertumbuhan ekonomi riil. Harapan ini sejalan dengan temuan Tripathy et al., (2014) dan Petkovski et al., (2014) antara lain dan mendukung teori hipotesis represi keuangan yang mengakui peran lembaga keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengumpulan Data, Frekuensi dan Pilihan Data

Untuk menghindari masalah heteroskedastisitas serta besarnya kesalahan pengukuran yang biasanya dikaitkan dengan data frekuensi tinggi, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah triwulanan, ini mencakup periode Maret 2005 hingga Desember 2016, sehingga cukup menyajikan pengamatan untuk dilakukan analisis regresi yang berarti. Keputusan untuk mendasarkan pemilihan data pada periode tersebut di atas didasarkan pada ketersediaan data kuartalan PDB yang hanya tersedia dari kuartal pertama tahun 2005. Sementara itu, data indikator perkembangan bank umum, yaitu total kewajiban pendanaan, kredit yang disalurkan ke sektor swasta, pendapatan/beban bunga bersih, kecukupan modal dan alat likuid bank dihitung dari berbagai agregat pengembalian industri yang dipublikasikan di situs web bank.

Metode Analisis Data

Untuk menyelidiki hubungan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi, studi ini menggunakan pendekatan "autoregression distributive lag modeling" (ARDL) seperti yang juga digunakan dalam studi serupa oleh Kiprop et al. (2015). Pendekatan ini memungkinkan

estimasi simultan untuk koefisien jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu semua variabel masuk model sebagai endogen sehingga tidak perlu melakukan pre-test untuk karakteristik univariat dari deret tersebut. Teknik ini mengatasi masalah endogenitas dalam model karena fakta bahwa hubungan kausal antara regresi dan regresi tidak dapat dipastikan sebelumnya. Oleh karena itu, teknik ini paling cocok untuk ukuran sampel kecil karena memiliki sifat sampel kecil yang unggul dibandingkan dengan metode lain.

Pendekatan ini cocok untuk menganalisis hubungan mendasar antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor perbankan, karena penggunaannya dalam penelitian empiris semakin meningkat akhir-akhir ini.

Uji Unit Root (Uji-UR)

Setelah pengumpulan data, langkah pertama adalah menyelidiki karakteristik deret waktu dari data untuk menentukan apakah kumpulan data terintegrasi. Dalam kasus bukti yang menunjukkan adanya akar unit, penelitian akan, mirip dengan Aurangzeb (2012), menggunakan Uji-UR “Augmented Dickey Fuller” (ADF) dan Phillips-Perron (PP), untuk memastikan bahwa data stasioner dan memastikan bahwa hasilnya bisa diandalkan. Untuk tes ADF dan PP, hipotesis nol mensyaratkan adanya akar unit dalam deret, sedangkan hipotesis alternatif mensyaratkan bahwa tidak ada bukti akar unit dan data stasioner pada level atau perbedaan pertama. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada variabel yang terintegrasi dari orde dua atau lebih tinggi.

Uji Kointegrasi Terikat

Uji kointegrasi diterapkan untuk memastikan ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel (Gujarati, 2004). Pengujiannya adalah untuk hipotesis nol yang mendalilkan bahwa tidak ada kointegrasi, sedangkan hipotesis alternatif mendalilkan bahwa ada kointegrasi.

Estimasi Koefisien Jangka Pendek

Setelah melakukan tes kointegrasi dan keberadaannya ditemukan maka “error collection model” (ECM) akan digunakan untuk membantu menentukan kecepatan penyesuaian di mana variabel menyesuaikan dengan nilai ekuilibrium jangka panjangnya (Gujarati dan Porter, 2010).

Tes Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger (Granger, 1969) banyak digunakan dalam analisis ekonometrika dan dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hubungan kausal antara perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara. Secara khusus, kausalitas Granger berpasangan sederhana digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini menghasilkan tiga kemungkinan yaitu kausalitas searah (kausalitas dari satu variabel ke variabel lain dan bukan sebaliknya). Kedua, bisa terjadi kausalitas dari kedua variabel (bidirectional causality). Terakhir, ada kemungkinan tidak ada hubungan kausal antar variabel.

DATA ANALYSIS AND RESULT

Analisis Empiris

Uji Koefisien Korelasi dan Uji-UR

Dalam menentukan ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel yang digunakan dalam model, penelitian ini menggunakan tes koefisien korelasi Pearson. Tes ini juga dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya multikolinearitas dalam variabel, yang jika ada, dapat menyebabkan kesalahan dalam pendugaan koefisien regresi berganda. Dalam hal ini, semua koefisien antara semua variabel berada di atas 0,9 (tabel 1), yang menunjukkan kemungkinan adanya multikolinieritas karena mendekati 1. Hasil ini berarti bahwa, ketergantungan tidak dapat ditempatkan pada hasil estimasi regresi berganda karena multikolinieritas dapat sangat mempengaruhi hasil tersebut, maka perlu menjalankan model terpisah untuk setiap indikator perkembangan sektor perbankan. Meskipun teknik ARDL tidak memerlukan data untuk diuji

akar unitnya, penting untuk melakukan pengujian ini untuk memastikan bahwa deret tersebut tidak terintegrasi ke urutan yang lebih tinggi dari satu.

Dengan demikian, menggunakan teknik ARDL dengan rangkaian data yang terintegrasi ke urutan lebih dari satu dapat menyebabkan hasil palsu. Dengan menggunakan tes unit root ADF dan PP, hasil yang tersaji pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel stasioner baik pada level maupun after first difference. Ini menyiratkan bahwa data tersebut cocok untuk melakukan analisis regresi ARDL dan hipotesis nol akar unit dapat ditolak masing-masing pada tingkat signifikansi 1 persen dan 5 persen.

Tabel 1. tes Koefisien Korelasi Pearson dan tes akar unit (perbedaan ADF dan PP)

Correlation Coefficient Test

Variable	LNGDP	LNFDND	LNCRE	LNNETINT	LNCAP	LNLIQ
LNGDP	1.000000	0.976556	0.977370	0.981389	0.972740	0.972134
LNFDND	0.976556	1.000000	0.998207	0.992662	0.997044	0.995489
LNCRE	0.977370	0.998207	1.000000	0.994423	0.996691	0.991976
LNNETINT	0.981389	0.992662	0.994423	1.000000	0.989239	0.989219
LNCAP	0.972740	0.997044	0.996691	0.989239	1.000000	0.992204
LNLIQ	0.972134	0.995489	0.991976	0.989219	0.992204	1.000000

UIR-Test

Variable	Model Specification	ADF		PP		Order of integration
		Levels	First difference	Levels	First difference	
LNGDP	Intercept and trend	-5.304**	-6.316**	-5.300**	-29.759**	0
	Intercept	-1.007	-6.365**	-0.932	-27.585**	1
LNFDND	Intercept and trend	-3.803**	-9.087**	-3.734**	-10.151**	0
	Intercept	-0.978	-9.085**	-1.203	-9.803**	1
LNCRE	Intercept and trend	-2.823	-6.572**	-1.957	-6.909**	1
	Intercept	-0.594	-6.417**	-0.577	-7.004**	1
LNNETINT	Intercept and trend	-2.995	-7.004**	-2.995	-15.430**	1
	Intercept	0.261	-7.055**	1.388	-15.545**	1
LNCAP	Intercept and trend	-3.612**	-10.259**	-3.652**	-11.429**	0
	Intercept	-0.378	-10.370**	-0.224	-11.551**	1
LNLIQ	Intercept and trend	-5.134**	-7.609**	-5.160**	-13.349**	0
	Intercept	-0.414	-7.698**	-0.156	-13.599**	1

Note: ** means the rejection of the null hypothesis at 1% and 5%.

Penentuan Panjang Lag Optimal dan Pendekatan tes Bound untuk Kointegrasi

Setelah menetapkan karakteristik univariat dari variabel dan selanjutnya urutan integrasi, langkah selanjutnya dilakukan untuk menentukan panjang lag yang optimal untuk model. Ini ditentukan dengan menggunakan kriteria panjang lag. Studi ini memilih untuk mengikuti SC dan HQ, kriteria informasi karena kekuatan dan konsistensinya. Kedua kriteria menyarankan panjang lag satu (tabel 2). Tes kointegrasi terikat dilakukan untuk memastikan ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai F-statistik hitung 5,33 lebih besar dari nilai batas atas kritis 4,15 pada tingkat signifikansi 1 persen. Ini menyiratkan adanya hubungan jangka panjang antara PDB dan variabel yang digunakan

dalam model, dan dengan demikian, hipotesis nol tidak ada kointegrasi dapat ditolak. Mengingat adanya hubungan jangka panjang antara GDP dan regressor dalam model, studi kemudian melangkah lebih jauh untuk mengestimasi persamaan ARDL Error Correction jangka panjang dan jangka pendek.

Estimasi Jangka Panjang dan jangka pendek

Hasil koefisien jangka panjang dari estimasi ARDL menunjukkan bahwa hanya hubungan antara pendapatan bunga bersih dan pertumbuhan ekonomi ditemukan positif dan signifikan secara statistik dalam jangka panjang, dengan semua variabel penjelas lainnya ditemukan tidak signifikan secara statistik. Hubungan positif antara pendapatan bunga bersih dan pertumbuhan PDB sejalan dengan ekspektasi teoretis dari penelitian ini, namun mengingat koefisien korelasi yang tinggi seperti yang digambarkan pada tabel 1, yang menunjukkan kemungkinan adanya multikolinearitas, hasil regresi berganda tidak dapat diandalkan. maka kebutuhan untuk menjalankan model terpisah untuk setiap indikator. Tabel 3 menampilkan koefisien jangka pendek dari estimasi ARDL. Seperti halnya estimasi jangka panjang, satu-satunya variabel yang ditemukan signifikan secara statistik dalam model adalah pendapatan bunga bersih, dengan t-statistik 3,099 yang berada di atas nilai 2, dan selanjutnya dikonfirmasi oleh nilai p yang sesuai sebesar 0,0037, yang lebih rendah dari nilai signifikansi 1 persen. Namun, seperti model jangka panjang, hasil ini tidak dapat diandalkan karena adanya multikolinieritas, sehingga perlu menjalankan model terpisah untuk setiap indikator perkembangan bank umum.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Lag Order dan Hasil tes Bound

Lag Order Selection Criteria						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-402.5699	NA	3.93e-16	-18.44511	-18.19936	-18.35449
1	593.0014	318.8620	3.04e-19	-25.62797	-23.90773*	-24.99360*
2	625.3152	45.08903	3.98e-19	-25.45652	-22.26178	-24.27840
3	673.8072	54.13063*	2.93e-19*	-26.03754	-21.36832	-24.31568
4	714.9886	34.47746	4.23e-19	-26.27854*	-20.13482	-24.01292

* indicates lag order selected by the criterion

Bound Test

Test Statistic	Value	K
F-statistic	5.329185	5

Critical Value Bounds

Significance	I(0) Bound	I(1) Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

Tabel 3. Estimasi koefisien Jangka Panjang dan Model koreksi kesalahan menggunakan ARDL

Long Run Coefficient Estimation				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNFDND	0.132987	0.263197	0.505275	0.6162
LNCRE	-0.132348	0.243153	-0.544298	0.5893
LNCAP	0.013198	0.141236	0.093443	0.9260
LNNETINT	0.344429	0.110141	3.127160	0.0033
LNLIQ	-0.019973	0.104336	-0.191432	0.8492
C	5.495557	1.002939	5.479455	0.0000

Error correction models				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LNGDP(-1))	0.002621	0.155429	0.016860	0.9866
D(LNFDND)	0.398840	0.276694	1.441451	0.1579
D(LNCRE)	0.127311	0.400300	0.318039	0.7522
D(LNCAP)	0.000726	0.178407	0.004070	0.9968
D(LNNETINT)	0.350874	0.113216	3.099172	0.0037
D(LNLIQ)	-0.116331	0.101617	-1.144801	0.2596
ECT(-1)	-1.098665	0.220638	-4.979482	0.0000
C	-0.012439	0.015782	-0.788208	0.4356

$R^2 = 0.599, DW = 1.98, Prob(F - statistic) = 0.000007$

Model Koreksi Kesalahan Bivariat

ARDL yang dilakukan dengan model komprehensif diulangi dengan meregresi produk domestik bruto riil dengan masing-masing indikator perkembangan sektor perbankan. Hal ini diinformasikan oleh fakta koefisien korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel, yang mungkin mempengaruhi signifikansi statistik dari para regressor dalam model komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemberian kredit bank komersial kepada sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi secara statistik signifikan untuk periode lag kedua, ketiga dan keempat pada nilai signifikansi 10 persen. Koefisien yang sesuai, bagaimanapun, negatif untuk lag kedua, positif untuk lag ketiga dan negatif untuk lag keempat, menunjukkan hasil yang tidak meyakinkan dari hubungan antara pemberian kredit ke sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi. Namun, karena pemberian kredit ke sektor swasta digunakan sebagai ukuran proksi untuk ukuran dan kedalaman sektor perbankan dan hubungannya ditemukan tidak meyakinkan dalam hal ini, digunakan indikator lain untuk ukuran dan kedalaman perbankan, yaitu kewajiban pendanaan. dalam upaya untuk menetapkan dampak ukuran dan kedalaman bank terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya hasil koreksi kesalahan bivariat hubungan antara kewajiban pendanaan bank dan pertumbuhan ekonomi ditemukan positif dan signifikan secara statistik pada nilai signifikansi 10 persen, dengan nilai p 0,0573. Koefisien 0,47 berarti setiap peningkatan 1 persen kewajiban pendanaan bank akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,47 persen. Temuan ini sejalan dengan teori yang diharapkan dari penelitian serta temuan Ogege et al., (2012) dan dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya pendanaan terkait kewajiban bank seperti deposito dan pinjaman meningkat, bank dapat mendanai lebih banyak kegiatan di sektor riil dengan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan ke sektor tersebut, sehingga mendorong kapasitas produksi ekonomi dan pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan

ekonomi. Temuan ini, dengan demikian, merupakan indikasi bahwa kemajuan dalam ukuran dan kedalaman bank berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah penelitian, sejalan dengan hipotesis represi keuangan.

Hasil regresi bivariat hubungan jangka pendek antara modal yang dimiliki bank umum dengan pertumbuhan ekonomi terlihat positif, akan tetapi hubungan ini ternyata tidak signifikan secara statistik karena tidak adanya bukti signifikan bahwa ada hubungan antara modal bank dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, temuan ini bertentangan dengan ekspektasi teoretis dari penelitian ini, selain itu juga bertentangan dengan temuan Gross et al., (2016) dan IIF (2011), yang semuanya memiliki hubungan negatif dalam hal ini. Indikator stabilitas sektor perbankan lainnya, yaitu alat likuid yang dimiliki bank umum juga ditemukan memiliki hubungan yang tidak signifikan secara statistik dengan pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya permodalan, temuan ini menegaskan posisi bahwa stabilitas sistem perbankan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, temuan ini bertentangan dengan ekspektasi teori penelitian ini, serta temuan Fidrmuc et al., (2015), yang menemukan hubungan positif.

Mirip dengan model ARDL komprehensif untuk jangka panjang dan jangka pendek, hubungan ini ditemukan positif dan signifikan secara statistik, yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,0013 yang berada di bawah nilai signifikansi 5 persen. Dengan demikian, koefisien 0,35 mensyaratkan bahwa setiap kenaikan 1 persen dalam pendapatan bunga bersih bank akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,35 persen. Dengan demikian, ketika bank menjadi lebih menguntungkan, mereka memperoleh lebih banyak sumber daya dan bersedia berinvestasi lebih banyak dalam perekonomian, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan. Mengingat koefisien korelasi tinggi yang diamati pada tabel 1, hasil model koreksi kesalahan bivariat diadopsi sebagai temuan yang dapat diandalkan dari penelitian ini. Oleh karena itu, hasil model koreksi kesalahan bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek yang positif antara indikator pembangunan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, dan dampak terhadap pertumbuhan PDB ini terutama diwujudkan melalui pendapatan bunga bersih dan kewajiban pendanaan bank. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi disalurkan melalui ukuran dan kedalaman sektor perbankan serta efisiensi sektor tersebut. Sebaliknya, stabilitas sektor perbankan yang ditunjukkan oleh permodalan dan alat likuid yang dimiliki perbankan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kedua indikator tersebut secara statistik tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis nol tentang tidak adanya dampak perkembangan bank komersial terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditolak. Dalam hal validitas model koreksi kesalahan bivariat (tabel 4) nilai Durbin Watson dari semua model ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah serial atau autokorelasi dalam model, sementara tes F-statistik mereka juga menegaskan signifikansi keseluruhan model mengingat probabilitas nilai F mereka kurang dari tingkat signifikansi 1 persen. Semua indikator ini, dengan demikian, positif dan menunjukkan keandalan model serta hasil.

Tabel 4. Model koreksi kesalahan menggunakan ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LNGDP(-1))	0.367915	0.224005	1.642442	0.1097
D(LNCRE)	0.513224	0.442943	1.158667	0.2547
D(LNCRE(-1))	-0.020565	0.408616	-0.050328	0.9602
D(LNCRE(-2))	-1.175524	0.388923	-3.022510	0.0047
D(LNCRE(-3))	2.147860	0.461809	4.650970	0.0000
D(LNCRE(-4))	-1.190222	0.606240	-1.963286	0.0578
ECT01(-1)	-1.083296	0.284795	-3.803780	0.0006
C	-0.001302	0.026865	-0.048479	0.9616
$R^2 = 0.636, DW = 2.02, Prob(F - statistic) = 0.000006$				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LNGDP(-1))	0.023112	0.183553	0.125917	0.9004
D(LNFND)	0.471177	0.240858	1.956241	0.0573
ECT05(-1)	-0.974779	0.236572	-4.120436	0.0002
C	-0.003331	0.009025	-0.369137	0.7139
$R^2 = 0.440, DW = 1.98, Prob(F - statistic) = 0.000025$				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LNGDP(-1))	0.207691	0.209575	0.991009	0.3275
D(LNCAP)	0.213340	0.218807	0.975015	0.3353
ECT02(-1)	-0.990589	0.270253	-3.665410	0.0007
C	0.002219	0.010069	0.220351	0.8267
$R^2 = 0.374, DW = 1.97, Prob(F - statistic) = 0.000225$				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LNGDP(-1))	0.136436	0.197903	0.689409	0.4944
D(LNLIQ)	0.096210	0.090728	1.060418	0.2952
ECT04(-1)	-0.977308	0.252099	-3.876690	0.0004
C	0.006395	0.006702	0.954241	0.3456
$R^2 = 0.394, DW = 2.031, Prob(F - statistic) = 0.000117$				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(LNGDP(-1))	0.060890	0.134449	0.452888	0.6530
D(LNNETINT)	0.346245	0.100475	3.446093	0.0013
ECT03(-1)	-1.144704	0.208349	-5.494174	0.0000
C	-0.000536	0.006007	-0.089188	0.9294
$R^2 = 0.579, DW = 1.98, Prob(F - statistic) = 0.00000$				

Tes Diagnostik Model

Sesuai dengan asumsi klasik, model harus terdistribusi secara normal dengan varian konstan dan rata-rata nol untuk menghasilkan estimator linier terbaik yang tidak bias (Gujarati, 2004). Oleh karena itu, studi ini melakukan tes efisiensi model dan hasilnya disajikan di bawah ini. Tabel 5 menyajikan tes heteroskedastisitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah model memiliki varian konstan atau tidak. Hipotesis statistik untuk melakukan tes heteroskedastisitas dirumuskan berdasarkan statistik di mana hipotesis nol menyiratkan bahwa variansnya konstan (yaitu Homoskedastisitas) sedangkan hipotesis alternatif menyiratkan bahwa variansnya tidak konstan (yaitu, heteroskedastisitas). Aturan penolakan menyatakan bahwa hipotesis nol dapat ditolak jika nilai probabilitas pengamatan R-square kurang dari 5 persen tingkat signifikansi. Dengan demikian, mengingat probabilitas Chi Square adalah 0,3068 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol tidak dapat ditolak dan menyimpulkan bahwa varian dalam model adalah konstan.

Tabel 5. tes Heteroskedastisitas (Putih), tes LM Korelasi Seri Breusch-Godfrey dan tes RESET Ramsey

Heteroscedasticity Test			
F-statistic	1.195559	Prob. F(7,37)	0.3294
Obs*R-squared	8.300859	Prob. Chi-Square(7)	0.3068
Scaled explained SS	4.250234	Prob. Chi-Square(7)	0.7505

Breusch-Godfrey Series Correlation LM Test			
F-statistic	0.146373	Prob. F(2,35)	0.8644
Obs*R-squared	0.373266	Prob. Chi-Square(2)	0.8297

RESET Ramsey Test			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.197974	36	0.8442
F-statistic	0.039194	(1, 36)	0.8442

Aturan keputusan untuk tes autokorelasi menyatakan bahwa hipotesis nol harus ditolak jika nilai p untuk R-square yang diamati kurang dari nilai signifikansi 5 persen. Dalam hal ini, R-square yang diamati sebesar 0,8297 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5 persen, menyiratkan bahwa hipotesis nol tidak ada autokorelasi tidak dapat ditolak. Selanjutnya penelitian ini melakukan tes stabilitas model dengan menggunakan tes Ramsey Reset untuk mengetahui kapasitas stabilitas model. Untuk hipotesis tes stabilitas Ramsey Reset dirumuskan dengan cara berikut. Hipotesis nol mengklaim bahwa model tersebut stabil sedangkan hipotesis alternatif mengklaim bahwa model tersebut tidak stabil. Aturan keputusan mensyaratkan bahwa hipotesis nol tidak boleh ditolak jika probabilitas F-statistik lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5 persen. Dalam hal ini, probabilitas F-statistik 0,8442 lebih tinggi dari nilai signifikansi 5 persen dan menyimpulkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak, menyiratkan bahwa model tersebut stabil.

Hasil tes Kausalitas Granger Berpasangan

Hasil tes kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan regresi lainnya yang dipertimbangkan dalam model menunjukkan bahwa kausalitas searah dengan nilai signifikansi 5 persen, mulai dari pertumbuhan ekonomi hingga kewajiban pendanaan perbankan, serta dari pertumbuhan ekonomi hingga alat likuid yang dimiliki bank umum. Selanjutnya, sejalan dengan temuan Aurangzeb (2012), tes kausalitas granger membentuk kausalitas searah mulai dari pendapatan/beban bunga bersih terhadap pertumbuhan ekonomi pada nilai signifikansi 5 persen, sedangkan kredit yang disalurkan ke sektor swasta oleh bank granger menyebabkan pertumbuhan ekonomi. pada nilai signifikansi 10 persen, sebagian sesuai dengan temuan Apergis et al., (2007), yang menemukan kausalitas dua arah antara pertumbuhan PDB dan perluasan kredit ke sektor swasta. Secara keseluruhan, hasil tes kausalitas menunjukkan kausalitas dua arah antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, meskipun melalui variabel yang berbeda. Dengan demikian, tes kausalitas menunjukkan bahwa ukuran dan kedalaman sektor perbankan serta efisiensi di sektor perbankan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menyebabkan stabilitas di sektor perbankan serta perluasan ukuran dan kedalaman sektor perbankan, namun melalui variabel yang berbeda. Temuan ini mensyaratkan bahwa hipotesis nol tentang tidak adanya hubungan kausal antara pertumbuhan PDB dan perkembangan sektor perbankan dapat ditolak, sehingga

menyimpulkan bahwa terdapat kausalitas dua arah sejalan dengan temuan Sunde (2013), Apergis et al., (2007) dll. Temuan ini mendukung teori represi keuangan yang mengakui peran penting lembaga keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6. tes Kausalitas Granger Berpasangan

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LNFND) does not Granger Cause D(LNGDP)	44	0.18592	0.8311
D(LNGDP) does not Granger Cause D(LNFND)		6.30162	0.0043
D(LNCRE) does not Granger Cause D(LNGDP)	44	2.80524	0.0727
D(LNGDP) does not Granger Cause D(LNCRE)		0.49566	0.6130
D(LNNETINT) does not Granger Cause D(LNGDP)	44	5.70388	0.0067
D(LNGDP) does not Granger Cause D(LNNETINT)		0.36683	0.6953
D(LNCAP) does not Granger Cause D(LNGDP)	44	0.25576	0.7756
D(LNGDP) does not Granger Cause D(LNCAP)		1.09005	0.3462
D(LNLIQ) does not Granger Cause D(LNGDP)	44	0.16941	0.8448
D(LNGDP) does not Granger Cause D(LNLIQ)		3.54214	0.0386

LIMITATIONS, CONCLUSION, AND FUTURE RESEARCH

Keterbatasan

Keterbatasan utama penelitian ini adalah kenyataan bahwa daftar variabel sektor perbankan yang dapat berdampak pada pertumbuhan PDB tidak lengkap. Selain terbatasnya variabel yang digunakan untuk mengukur perkembangan sektor perbankan, tidak ada batasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk meneliti dampak perkembangan bank komersial terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi vektor autoregresif (ARDL) untuk membangun hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan perkembangan sektor perbankan. tes kausalitas Granger juga digunakan untuk menentukan arah kausalitas antara kedua variabel tersebut. Data yang digunakan meliputi tingkat pertumbuhan PDB triwulanan dan indikator-indikator perkembangan bank seperti total kredit yang diberikan oleh bank kepada sektor swasta dan kewajiban pendanaan agregat. Data yang digunakan mencakup periode dari tahun 2005 hingga 2016. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji untuk memastikan bahwa mereka stasioner dan memberikan hasil yang dapat diandalkan. Meskipun menggunakan periode dan variabel yang berbeda serta metodologi yang lebih luas, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Sunde (2013). Perkembangan sektor perbankan berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hubungan ini terjadi melalui kewajiban pendanaan dan pendapatan bunga bersih. Ukuran, kedalaman, dan efisiensi sektor perbankan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Stabilitas sektor perbankan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian menemukan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor perbankan bersifat dua arah. Pertumbuhan ekonomi memajukan perkembangan sektor perbankan, dan sebaliknya, perkembangan sektor perbankan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui variabel yang berbeda. Terdapat hubungan searah antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan kewajiban pendanaan bank dan alat likuid yang dimiliki bank. PDB juga berhubungan dengan kredit yang diberikan bank kepada sektor swasta

dan pendapatan bunga bersih bank, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menolak hipotesis bahwa tidak ada hubungan antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, serta hipotesis bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini mendukung studi sebelumnya yang mengakui peran lembaga keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Implikasi

Berdasarkan studi ini, ditemukan hubungan antara perkembangan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi, dan ini membuat bank-bank perlu mempertimbangkan langkah-langkah berikut:

- Meningkatkan jumlah pinjaman dan uang muka absolut ke sektor riil: Bank-bank perlu memberikan lebih banyak kredit kepada sektor riil guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Ini dapat dilakukan melalui otorisasi bank sentral untuk peserta tambahan di sektor perbankan atau melalui kampanye yang dilakukan oleh bank-bank yang sudah ada untuk mendapatkan lebih banyak pendanaan seperti simpanan dan pinjaman.
- Mengurangi penekanan pada alat likuid: Karena hubungan yang tidak signifikan antara alat likuid yang dimiliki oleh bank komersial dan pertumbuhan ekonomi, bank-bank sebaiknya tidak diwajibkan untuk menyimpan terlalu banyak aset dalam bentuk alat likuid. Aset ini cenderung berjangka pendek dan tidak ideal untuk membiayai proyek-proyek pembangunan jangka panjang. Persyaratan alat likuid minimum yang ditetapkan oleh bank sentral sebaiknya tidak terlalu ketat agar bank komersial memiliki fleksibilitas likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban pendanaan mereka.
- Memberikan insentif untuk pendanaan sektor produktif: Bank-bank komersial perlu diberikan insentif untuk memberikan pendanaan kepada sektor-sektor yang berpotensi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pendanaan ke sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebaiknya ditingkatkan, karena sektor ini memiliki risiko yang lebih tinggi dan sering kali tidak memenuhi persyaratan ketat yang diterapkan oleh bank, seperti jaminan, laporan keuangan yang diaudit, dan sebagainya.
- Menjangkau daerah terpencil dan masyarakat yang terpinggirkan: Mengingat bahwa sebagian besar populasi tidak memiliki akses ke layanan perbankan, bank-bank komersial perlu menyediakan produk dan layanan perbankan kepada masyarakat di daerah terpencil. Ini dapat dilakukan dengan perluasan cabang atau pendirian bank keliling di daerah terpencil. Model perbankan juga perlu disesuaikan untuk memastikan aksesibilitas bagi mereka yang terpinggirkan dari sistem keuangan, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di pedesaan dan secara keseluruhan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, diharapkan bank-bank komersial dapat berperan aktif dalam memajukan pertumbuhan ekonomi dan mendorong inklusi keuangan bagi seluruh masyarakat.

Saran Penelitian

Penelitian ini menciptakan peluang untuk perluasan penelitian lebih lanjut pada area perbankan. Penelitian ini dapat diperluas untuk menyelidiki peran bank komersial sehubungan dengan inklusi keuangan sejak kemerdekaan negara tersebut, untuk merekomendasikan reformasi yang harus dilaksanakan pemerintah untuk memastikan akses ke layanan dan produk keuangan kepada unbanked dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat fokus pada menyelidiki efisiensi sektor perbankan mengingat fakta bahwa hanya ada sedikit bank di industri ini, dengan empat besar biasanya dituduh praktik tidak kompetitif untuk menjaga yang lebih kecil keluar dari pasar. Terakhir, terkait tanggung jawab sosial perusahaan bank komersial dan dampaknya terhadap masyarakat juga dapat diselidiki, mengingat bank dikatakan sebagai lembaga yang paling menguntungkan namun dengan dampak sosial yang minimal terhadap masyarakat.

REFERENCES

- Admati, A. R. (2011). The false trade-off between economic growth and bank capital. Unpublished paper. Stanford University. Retrieved from <https://www.gsb.stanford.edu/sites/gsb/files/false-tradeoff.pdf>
- Apergis, N., Filippidis, J., & Economidou, C. (2007). Financial deepening and economic growth linkages: A panel data analysis. *Review of World Economics*, 143(1), 179-198.
- Aurangzeb, Q. (2012). Contribution of banking sector in economic growth: A case for Pakistan. *Economics and Finance Review*, 2(6), 45–54.
- Bagehot, W. (1873). *Lombard Street: A description of the money market*. London, UK: H. S. King. Retrieved from <http://www.econlib.org/library/Bagehot/bagLom1.html>
- Bank of Namibia (2009). Determination on Minimum Liquid Assets, (BID-6). Government Gazette, No. 4373, 6 November. Retrieved from <https://www.bon.com.na/CMSTemplates/Bon/Files/bon.com.na/b0/b0c4c785-c327-4407-a1c2-5541e5628608.pdf>
- Bank of Namibia (2014). Domestic Systemically Important Banks for the Namibian Banking System: An Indicator-Based Measurement Approach.
- Bank of Namibia, (2014, August 20). Repo rate increased to 6.0 percent. Monetary Policy Statements, Ref: 6/9/2. Retrieved from <https://www.bon.com.na/CMSTemplates/Bon/Files/bon.com.na/32/3274d92c-8815-4cd2-b5fb-f9c27a7178c8.pdf>
- Bank of Namibia, (2016). Aggregated Industry Returns: 2005 - 2016. Retrieved from: <https://www.bon.com.na/Bank/Banking-Supervision/The-Banking-System-in-Namibia/Aggregated-industry-returns.aspx>
- Bank of Namibia, (2016). Annual report. Retrieved from <https://www.bon.com.na/CMSTemplates/Bon/Files/bon.com.na/0e/0e9c5d80-8203-498a-8e07-3bb26d5657d9.pdf>
- Bank of Namibia. (2017). The Banking System in Namibia. Retrieved from <https://www.bon.com.na/Bank/Banking-Supervision/The-Banking-System-in-Namibia.aspx>
- Bencivenga, V. R. and Smith, B. D. (1991). Financial Intermediation and Endogenous Growth. *Review of Economics Studies* 58(2), 195–209
- Calderon C., & Liu, L. (2002). The direction of causality between financial development and economic growth. *Journal of Development Economics* 72(1), 321–334.
- Chukwu, J., & Agu, C. (2009). Multivariate Causality Between Financial Depth and Economic Growth in Nigeria. *African Review of Money Finance and Banking*, 7-21.
- Development Bank of Namibia (2016). Annual report. Retrieved from <http://www.dbn.com.na/index.php/investors-relations/annual-reports/file/115-annual-report-2016>
- Driffil, J. (2003). Growth and finance. *The Manchester School*, 71(4), 363-380.
- Fidrmuc, J., Fungacova, Z., & Weill, L. (2015). Does bank liquidity creation contribute to economic growth? (Unpublished paper). Retrieved from <http://ies.fsv.cuni.cz/default/file/get/id/26488>

- FinMark Trust, (2012). FinScope consumer survey: Namibia. Retrieved from <https://www.finmark.org.za/finscope-consumer-survey-namibia-2011/>
- Granger, C. W. J. (1969). Investigating Causal Relations by Econometric Models and Cross-spectral Methods. *Econometrica* Vol. 37, No. 3, pp. 424-438.
- Gross, M., Kok, C., & Zochowski, D. (2016). The impact of bank capital on economic activity: Evidence from a mixed-cross-sectional GVAR model. (ECB working paper, No. 1888), European Central Bank, Frankfurt am Main, Germany. Retrieved from <https://www.ecb.europa.eu/pub/pdf/scpwps/ecbwp1888.en.pdf?44a6ffdb1230bc5f5cfeffa8c6a5a49>
- Gujarati, D. (2004). *Basic econometrics* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of econometrics*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Hauner, D. (2005). Explaining efficiency differences among large German and Austrian banks. *Applied Economics*, 37(9), 969–980.
- Hicks, J. (1969). *A theory of economic history*. Oxford, UK: Clarendon Press.
- Institute for International Finance (2011). *The cumulative impact on the global economy of changes in the financial regulatory framework*. Washington, DC: IIF.
- International Monetary Fund. (2005). *The treatment of non-performing loans*. Eighteenth Meeting of the IMF Committee on Balance of Payments Statistics, Washington, DC, June 27–July 1. Retrieved from <https://www.imf.org/external/pubs/ft/bop/2005/05-29.pdf>
- International Monetary Fund, (2015). *Financial soundness indicators and the IMF*. Retrieved from: <https://www.imf.org/external/np/sta/fsi/eng/fsi.htm>
- International Monetary Fund, (2016). *Namibia: Selected issues*. (IMF Country Report No. 16/374) International Monetary Fund, Washington, DC. Retrieved from <https://www.imf.org/external/pubs/ft/scr/2016/cr16374.pdf>
- Jordan, A., & Tucker, C. (2013). Assessing the impact of non-performing loans on economic growth in the Bahamas. *Monetaria*, 1(2), 371-400.
- Kiprop, M J., Kalio, A., Kibet, L., & Kiprop, S. (2015) Effect of financial development on economic growth in Kenya: Evidence from time series analysis. *European Journal of Business and Social Sciences*, 3(11), 62-78
- Levine, R. (1997). Stock markets, growth and tax policy. *The Journal of Finance*, 46(4), 1445-1465.
- Martynova, N. (2015). Effect of bank capital requirements on economic growth: A survey. (DNB working paper No. 467) De Nederlandsche Bank, Amsterdam, Netherlands. Retrieved from https://www.dnb.nl/binaries/Working%20paper%20467_tcm46-319679.pdf
- McKinnon, R. (1973). *Money and capital in economic development*. Washington, DC: Brookings Institute.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in education. A conceptual introduction* (5th ed.). New York, NY: Longman.
- Morakinyo, A. E., & Sibanda, M. (2016). Non-performing loans and economic growth in Nigeria: A dynamic analysis. *SPOUDAI Journal of Economics and Business*, 66(4), 61-81.

- Murumba, I. (2013). The relationship between GDP and non-performing loans: Evidence from Nigeria (1995–2009). *International Journal of Capacity Building in Education and Management (IJCBE)*, 2(1), 1-7.
- Nikolaou, K. (2009). Liquidity (risk) concepts, definitions and interactions. (ECB working paper, No. 1008), European Central Bank, Frankfurt am Main, Germany. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1333568
- Odhiambo, N. M. (2004). Is financial development still a spur to economic growth? A casual evidence from South Africa. *Savings and Development*, 28(1), 47-62.
- Ogege, S., & Shirro, A. A. (2012). Does depositing money in bank impact economic growth? Evidence from Nigeria. *African Journal of Business Management*, 7(3) 196-205.
- Ojiegbe, J. N., Oladele, A. O., & Makwe, E. U. (2016). Bank liquidity and economic growth of Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(14), 20-33.
- Pesaran M. H., & Shin Y. (1999). An autoregressive distributed lag modelling approach to cointegration analysis. In S. Strøm (ed.), *Econometrics and economic theory in the twentieth century: The Ragnar Frisch Centennial Symposium* (pp. 371-413). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Pesaran, M.H., Shin, Y. and Smith, R. (2001). Bounds Testing Approaches to the Analysis of Level Relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16, 289-326.
- Petkovski, M., & Kjosevski, J. (2014). Does banking sector development promote economic growth? An empirical analysis for selected countries in Central and South Eastern Europe. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 27(1), 55-66.
- Republic of Namibia. (2011). *Namibia Financial Sector Strategy 2011-2021: A sector development document towards achieving vision 2030*. Windhoek, Namibia: Ministry of Finance. Retrieved from <http://www.namfisa.com.na/wpcontent/uploads/2017/10/Namibia-Financial-Sector-Strategy.pdf>
- Republic of Namibia. (2012). *Namibia's Fourth National Development Plan (NDP_4.): Changing gear towards vision 2030*. Windhoek, Namibia: National Planning Commission. Retrieved from https://www.npc.gov.na/?wpfb_dl=37
- Saint-Paul, G. (1992). Technological choice, financial market and economic development. *European Economic Review*, 36(4), 763-782.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Shaw, E. (1973). *Financial deepening in economic development*. London, UK: Oxford University Press.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Sunde, T. (2013). Financial sector development and economic growth in Namibia. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 1(2), 76-80.
- Sufian, F., Kamarudin, F., & Nassir, A. (2016). Determinants of efficiency in the Malaysian banking sector: Does bank origin matters? *Intellectual Economics* 10(1), 38–54.
- Swan, T. W. (1956). Economic growth and capital accumulation. *Economic Record*, 32(63), 334–361.

- Tang, T. (2005). An examination of the causal relationship between bank lending and economic growth: Evidence from ASEAN. *Savings and Development*, 29(3), 313-343.
- Timsina, N. (2014). Impact of bank credit on economic growth in Nepal. (NRB WorkingPaper No. 22), Nepal Rasta Bank, Kathmandu, Nepal. Retrieved from <https://www.nrb.org.np/ecorev/pdffiles/nrbwp201422.pdf>
- Trading Economics (2017). Namibia GDP Annual Growth Rate. Retrieved from <https://tradingeconomics.com/namibia/gdp-growth-annual>
- Tripathy, S., & Pradhan, R. P. (2014). Banking sector development and economic growth in India. *Global Business Review*, 15(4) 767–776.
- World Bank, (2006). Measuring banking sector development. Financial Sector Operations and Policy, Financial Sector Indicators, Note 1. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INTTOPACCFINSER/Resources/Banking.pdf>
- World Bank, (2009). Measuring banking sector development. Financial sector operations and policy. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INTTOPACCFINSER/Resources/Banking.pdf>
- World Bank. (2016, September). World Bank list of Economies. Retrieved from <http://www.ispo2017.org/wp-content/uploads/2016/11/World-Bank-List-of-Economies.pdf>